

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
SCRAMBLE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SDN 3 JEPON KABUPATEN BLORA JAWA
TENGAH**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
NURUL ROHMAH
NIM 21502300167

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRAMBLE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 3 JEPON KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH

Oleh :

Nama Mahasiswa : NURUL ROHMAH

NIM : 21502300167

Pada tanggal 6 November telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed)

NIK. 211513020

(Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA)

NIK. 21152003

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIK. 210513020

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan menghafal surat pendek dan minimnya partisipasi siswa dalam PAI menjadi dasar penelitian ini. Sebagai solusi, metode *Scramble* diuji penerapannya di SDN 3 Jepon, Blora, untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta meningkatkan hasil belajar secara menyeluruuh.

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari guru PAI dan peserta didik kelas I melalui tiga teknik utama: observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan simpulan. Keandalan temuan dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kecukupan bukti dan kedalaman interpretasi.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa metode *Scramble* berhasil menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Aktivitas menyusun potongan ayat secara signifikan mempermudah penghafalan dan pemahaman makna surat melalui pengalaman belajar yang bermakna. Secara paralel, guru juga melaporkan manfaat berupa kemudahan pengelolaan kelas dan peningkatan partisipasi siswa.

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran, terutama pada kegiatan kerja kelompok. Meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pada awal pembelajaran, guru mampu mengatasinya melalui penjelasan bertahap dan pemberian contoh konkret. Secara keseluruhan, metode *Scramble* terbukti efektif dalam mendukung proses menghafal dan memahami Surat An-Nasr bagi siswa kelas I, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Metode *Scramble*, Pembelajaran PAI, Hafalan Surat Pendek, Pendekatan Kualitatif, Siswa Sekolah Dasar.

LEMBAR PENGESAHAN

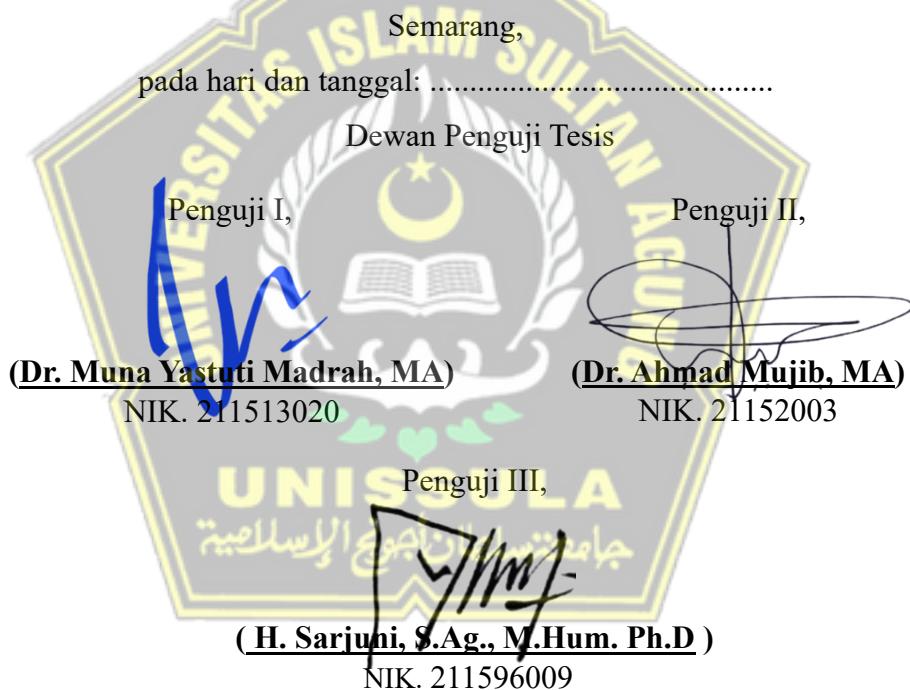
EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRAMBLE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 3 JEPON KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH

Oleh :

Nama Mahasiswa : NURUL ROHMAH

NIM : 21502300167

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)



Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Ketua,



NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim. Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRAMBLE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 3 JEPON KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

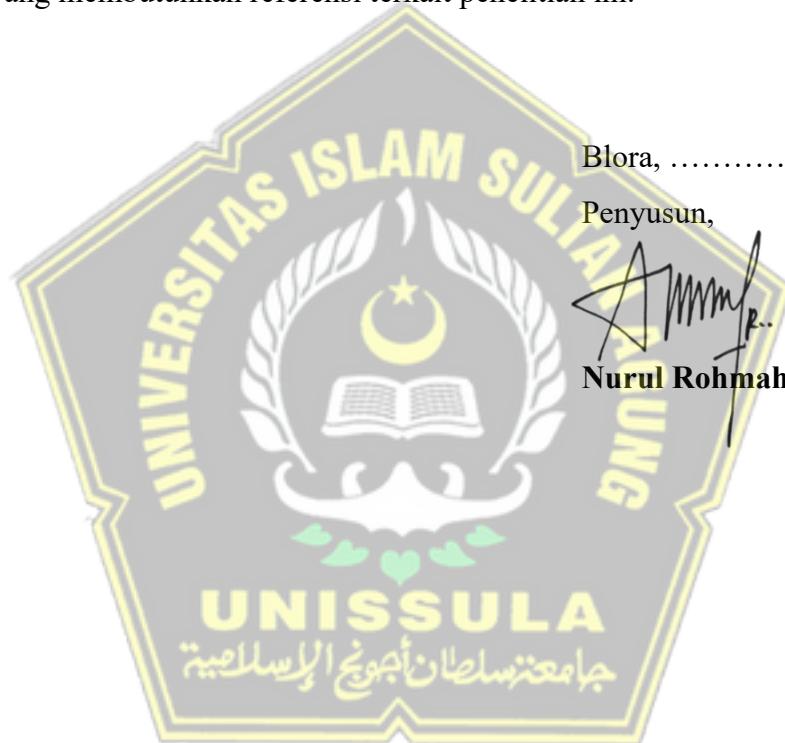
Penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.H.Gunarto, SH., M.Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sulatan Agung.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. Sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Unissula.
3. Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed dan Dr.Sugeng Hariyadi,Lc,MA Selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.
4. Dr. MUNA YASTUTI MADRAH, MA., Dr. AHMAD MUJIB, MA., H. SARJUNI, S.Ag., M.Hum. Ph.D., Selaku Dosen Penguji yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Kepala Sekolah, rekan guru, dan peserta didik di SDN 3 Jepon, yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan semangat tanpa henti hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, bagi pengembangan pendidikan agama Islam, maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan referensi terkait penelitian ini.



Daftar Isi

Cover	I
LEMBAR PERSETUJUAN.....	II
ABSTRAK	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	V
KATA PENGANTAR.....	VI
Daftar Isi.....	VIII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
D. Fokus Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
a. Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
b. Manfaat Teoritis	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Pendidikan Agama Islam	12
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	14
3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	16
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble	20
5. Hasil Belajar.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26

A.	Jenis Penelitian.....	26
B.	Subjek Penelitian	27
C.	Objek Penelitian.....	27
D.	Lokasi Penelitian.....	27
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	28
F.	Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	33
G.	Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV		42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		42
1.	Deskripsi Data.....	42
2.	Pembahasan.....	63
3	Penerapan metode scramble.....	Error! Bookmark not defined.
4	Efektifitas penerapan metode scramble	Error! Bookmark not defined.
5	Pengalaman guru dan siswa sebelum dan setelah menarapkan metode scramble	67
BAB V.....		69
PENUTUP		69
A.	Simpulan	69
B.	Keterbatasan Penelitian.....	70
C.	Saran	71
D.	Implikasi	72
DAFTAR PUSTAKA.....		73
A.	Profil SDN 3 Jepon	76
B.	Visi dan Misi SDN 3 Jepon.....	77
C.	Sarana dan Prasarana	78
D.	Data Guru dan Siswa	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter religius pada peserta didik menuntut suatu upaya kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Landasan hukum nasional, tertuang dalam Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan kewajiban negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang tidak sekadar mencerdaskan, melainkan juga mengukuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Visi besar ini berupaya melahirkan pribadi yang utuh: beriman, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab. Dalam konstelasi ini, sekolah muncul sebagai poros utama pendidikan karakter, melampaui fungsi transmisi ilmu pengetahuan menjadi ruang pembimbingan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk kepribadian siswa di masa mendatang.

Keberhasilan misi mulia ini bergantung pada kapasitas sekolah dalam menghadirkan pendidikan agama yang optimal, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh denyut nadi kehidupan sekolah. Proses ini memerlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh civitas akademika. Melalui Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang, benih-benih nilai ilahiah ditanamkan sedini mungkin, membentuk kebiasaan berperilaku baik dan menjadi kompas moral dalam pengambilan keputusan sepanjang hidup. Signifikansi Agama Islam sebagai penuntun menuju kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat

menjadikan internalisasi nilainya melalui triad pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sebuah keniscayaan (Susilowati, 2022).

SDN 3 Jepon menjawab panggilan mendesak ini melalui program Sekolah Sisan Ngaji (SSN). Inisiatif harian yang membiasakan pembacaan Asmaul Husna, Sholawat Nariah, dan hafalan surat pendek bertarget ini, tidak hanya bertujuan menciptakan rutinitas positif, tetapi juga membangun landasan spiritual dan karakter yang kokoh. Pembiasaan terstruktur ini sekaligus melatih disiplin, konsentrasi, dan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara lebih sistematis.

Urgensi pembentukan akhlak ini menemukan basisnya yang paling fundamental. Generasi penerus bangsa dituntut memiliki perangai dan karakter yang luhur; ketiadaan fondasi ini mengancam cita-cita bangsa menuju kehancuran. Fenomena ini selaras dengan peringatan Ilahi dalam Surah Ar-Rum (30:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْيِقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). "

Ayat suci ini bukan sekadar peringatan, melainkan inspirasi untuk pembinaan intensif guna melahirkan pribadi yang ramah, kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dalam dinamika kehidupan.

Di balik upaya pendidikan, manajemen yang efektif meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi penentu capaian hasil. Tanpanya, proses pendidikan akan kehilangan arah. Dalam konteks peningkatan mutu, pemerintah

secara berkelanjutan memperbarui kurikulum, dengan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai terobosan terkini. Filosofi Merdeka Belajar menawarkan paradigma pembelajaran yang menekankan suasana tenang, tanpa tekanan, penuh kegembiraan, serta menghargai bakat alami siswa. Sebagaimana ditegaskan Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., kebijakan ini dirancang untuk membuka ruang bagi peserta didik mengeksplorasi minat dan bakatnya secara mandiri dan mendalam.

Pada lapisan operasional, guru memikul peran strategis sebagai penggerak pengembangan sumber daya manusia, yang menuntut adaptasi terus-menerus terhadap ide dan konsep pedagogis baru. Fungsi pendidikan sebagai pengembang SDM memerlukan iklim belajar yang konstruktif guna menghasilkan kompetensi yang relevan dengan tantangan pembangunan. Pemahaman mendalam tentang hakikat belajar-mengajar menjadi prasyarat mutlak bagi pendidik. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan kegembiraan belajar, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi peningkatan pemahaman peserta didik (Yutika dkk, 2022).

Dalam praktiknya, guru memerlukan metode yang mampu mendorong sikap aktif, inovatif, kreatif, sekaligus menjadikan pembelajaran efektif dan menarik. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada strategi dan pendekatan yang dipilih. Capaian belajar siswa tidak hanya ditentukan sarana, kurikulum, atau metode semata, tetapi terletak pada kecakapan guru dalam memilih metode yang tepat dan memantik motivasi internal siswa. Ragam metode mengajar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merangsang minat belajar peserta didik (Saleh, 2024).

Observasi di SDN 3 Jepon mengungkap sebuah realitas: pendekatan konvensional masih mendominasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang mengandalkan ceramah langsung dan hafalan tanpa variasi ini, meski memiliki nilai tertentu, sering gagal menangkap keterlibatan aktif siswa dan kurang mampu memacu motivasi belajar. Menjawab tantangan ini, penerapan metode *scramble* pada pembelajaran PAI di SDN 3 Jepon diusulkan sebagai sebuah alternatif solutif.

Metode *scramble* merupakan pendekatan yang menyajikan latihan soal dalam format permainan kelompok. Metode ini menuntut sinergi dan kerja sama antaranggota kelompok untuk saling membantu, mendorong pemikiran kritis dalam memecahkan masalah. (Saleh, 2024). Berdasarkan diskusi mendalam dengan Ibu Mirnawati, S.Pd., guru PAI di SDN 3 Jepon, terungkap bahwa metode *scramble* memiliki keselarasan filosofis dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong daya kritis, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang selaras dengan bakat dan minat individu, sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan kreativitas yang ditekankan kurikulum tersebut.

Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa Kelas 1A SDN 3 Jepon. Hasil wawancara dengan Ibu Mirnawati, S.Pd. mengidentifikasi kendala utama: banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek. Akar masalahnya terletak pada tantangan konsentrasi yang dihadapi anak-anak di usia tersebut, suatu tahap perkembangan kognitif dan emosional yang memang mempengaruhi daya fokus, sehingga menghambat efektivitas proses menghafal.

Sebagai respons, penelitian ini akan mengimplementasikan metode *scramble* untuk memfasilitasi penghafalan Surah An-Nasr pada siswa Kelas 1A. Surah An-Nasr dipilih karena termasuk dalam kategori surat pendek yang relevan untuk tahap awal pembelajaran Al-Qur'an dan merupakan bagian integral dari kurikulum PAI untuk usia dini. Berangkat dari uraian kompleks ini, maka dirumuskanlah penelitian berjudul: "Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Scramble Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 3 Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terungkap dalam latar belakang, penelitian ini mengidentifikasi beberapa persoalan mendasar:

1. Kemampuan menghafal Surat An-Nasr pada siswa Kelas I belum mencapai tingkat yang memuaskan.
2. Dominannya pendekatan konvensional dalam pembelajaran, yang masih mengandalkan metode ceramah dan pengulangan.
3. Minimnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Terbatasnya kajian eksperimental yang menguji pengaruh metode Scramble dalam konteks Pendidikan Agama Islam di jenjang kelas awal.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan kunci:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar hafalan dan pemahaman Surat An-Nasr antara kelompok siswa yang menerima

- pembelajaran dengan metode Scramble dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Sejauh mana keefektifan metode pembelajaran Scramble dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas I SDN 3 Jepon?
 3. Bagaimana persepsi dan pengalaman guru serta siswa sebelum dan setelah penerapan metode Scramble dalam proses pembelajaran?

D. Fokus Penelitian

Untuk menjaga kedalaman dan akurasi temuan, ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Partisipan penelitian terbatas pada siswa Kelas 1A SDN 3 Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah selama semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan pertimbangan tingginya tingkat kesulitan menghafal surat pendek yang dihadapi oleh peserta didik di kelas tersebut.
2. Implementasi metode Scramble secara khusus difokuskan pada aktivitas menghafal Surat An-Nasr sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Kajian difokuskan pada efektivitas metode kooperatif scramble dalam membantu peserta didik tidak hanya menguasai hafalan teks Surah An-Nasr, melainkan juga menyerap nilai-nilai substantif yang termuat dalam ayat-ayat tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan secara komprehensif penerapan metode kooperatif scramble dalam meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami makna Surat An-Nasr pada peserta didik SDN 3 Jepon.
2. Menganalisis tingkat efektivitas metode Scramble terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas I.
3. Menguji signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis



Secara praktis, penerapan metode ini menawarkan dampak langsung dalam proses pembelajaran. Metode *scramble* berpotensi mengasah daya ingat dan konsentrasi peserta didik melalui aktivitas pengulangan dan pengaturan ulang ayat-ayat secara acak. Variasi dalam penyajian materi menjadikan pembelajaran lebih menarik, yang pada gilirannya mendongkrak motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif. Dari sisi pendidik, metode ini memberikan kemudahan dalam mengukur tingkat pemahaman dan hafalan siswa secara objektif, melalui observasi terhadap kemampuan mereka dalam menyusun kembali urutan ayat yang telah diacak.

b. Manfaat Teoritis

Pada tataran teoritis, metode *scramble* memperkuat landasan teori pembelajaran kognitif yang menekankan proses pengulangan dan pengorganisasian informasi sebagai kunci memperkuat memori jangka panjang. Keberadaan metode ini membuka peluang pengembangan strategi pembelajaran inovatif lainnya, sekaligus menawarkan ruang kajian baru dalam ranah penelitian pendidikan dan psikologi kognitif—khususnya dalam menelaah pengaruhnya terhadap proses mental seperti memori dan atensi. Dengan demikian, kehadiran metode *scramble* tidak hanya menyumbangkan nilai aplikatif, melainkan juga turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan melalui kontribusinya terhadap pengembangan teori belajar.

G. Sistematika Penelitian

Bab I: Pendahuluan

Bab pembuka ini memaparkan latar belakang perlunya metode *scramble* yang efektif untuk mengatasi kesulitan menghafal surat pendek. Bab ini menghadirkan rumusan masalah yang menjadi fokus investigasi, tujuan yang ingin dicapai, serta kontribusi penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Sistematika penulisan turut dijelaskan untuk memberikan peta jalan mengenai alur dan cakupan keseluruhan karya tulis ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan konstruksi teoretis yang melandasi penelitian, mencakup eksplorasi mendalam tentang metode *scramble* dan konsep-konsep fundamental dalam pendidikan agama terkait teknik penghafalan. Berbagai

penelitian terdahulu yang relevan dihadirkan sebagai acuan, sementara kerangka berpikir dikembangkan sebagai fondasi konseptual yang menyatukan seluruh elemen penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab metodologis ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, bersama dengan karakteristik subjek dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data—meliputi observasi dan wawancara—dijelaskan secara rinci, diikuti dengan prosedur analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi temuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengungkap temuan empiris yang diperoleh dari data lapangan. Hasil penelitian kemudian dikaji secara kritis dengan merujuk pada teori-teori dalam tinjauan pustaka, sekaligus dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi keunikan, kelebihan, dan keterbatasan penerapan metode *scramble* dalam konteks spesifik ini.

Bab V: Penutup

Bab akhir ini menyimpulkan temuan-temuan krusial penelitian beserta implikasi teoretis dan praktisnya. Rekomendasi substantif diajukan untuk pengembangan penelitian lanjutan dan implementasi metode *scramble* yang lebih luasnkhkususnya dalam konteks penghafalan surat pendek. Bab penutup ini berfungsi sebagai ringkasan reflektif yang menegaskan kontribusi substantif karya tulis ini dalam landscape pendidikan kontemporer.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Bab ini berupaya melakukan eksplorasi mendalam terhadap karya-karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kajian komparatif ini menyoroti berbagai aspek metodologis, fokus penelitian, dan karakteristik objek yang ditelaah dalam studi-studi sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi landasan acuan antara lain:

Suprobowati (2024) dalam penelitian berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V Sd Islam Baitul A'la Lubuklinggau*" mengungkap temuan signifikan melalui analisis uji-t berbantuan IBM SPSS Statistics 26. Nilai post-test menunjukkan taraf signifikan $0,019 < 0,05$ yang mengindikasikan keberterimaan hipotesis penelitian. Simpulan studi ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble memberikan pengaruh berarti terhadap ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia.

Studi terkini Alyanti dan tim (2024) berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Scramble Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas II SD Pada Pembelajaran PPKN*" memperkuat temuan sebelumnya. Penelitian ini membuktikan pengaruh kuat model scramble terhadap kemampuan belajar kognitif peserta didik, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yang mengonfirmasi dampak statistik yang meaningful.

Penelitian (Muthoharoh et al., 2024) berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Prezi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar*" mendemonstrasikan peningkatan progresif melalui pendekatan siklus. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 67,63 (siklus I) menjadi 83,94 (siklus II), dengan ketuntasan klasikal melonjak dari 52,63% menjadi 94,73%. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas model scramble berbantuan media Prezi dalam meningkatkan outcome pembelajaran.

Alaika Nasrullah (2024) dalam penelitian "*Implementasi Metode Scramble Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MTs Futuhiyyah Bangorejo*" mengidentifikasi metode scramble sebagai alternatif pedagogis yang menarik melalui pendekatan pembelajaran menyenangkan. Implementasi metode ini terbukti meningkatkan multidimensi pembelajaran termasuk minat, motivasi, dan hasil belajar bahasa Arab, yang terlihat dari kelancaran penyelesaian tugas dan presentasi hasil kerja kelompok.

Sulistyaningsih, (2024) dalam penelitian "*Increase Performance Of Civic Education Through Scramble For Student Class V SDN 1 Kediri*" mendokumentasikan peningkatan bertahap hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai mengalami kenaikan dari 62,78 (pra-siklus) menjadi 71,78 (siklus I) dan 81,64 (siklus II). Persentase siswa yang memenuhi KKM (≥ 75) juga meningkat signifikan dari 7,14% (pra-siklus) menjadi 57,14% (siklus I) dan 85,71% (siklus II).

Penelitian Huda (2024) berjudul "*Writing Skills Teaching Methods for Elementary School Students: Scramble in Connecting Arabic Letters*" menguraikan implementasi metode scramble dalam tiga tahap sistematis: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi ini mengidentifikasi faktor pendukung seperti

antusiasme siswa, unsur permainan atraktif, kelompok heterogen, dan pemberian reward, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap kondisi siswa, variasi kemampuan belajar, dan alokasi waktu. Temuan ini menjadi rujukan berharga bagi praktisi pendidikan bahasa Arab dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode *scramble* dalam berbagai mata pelajaran, belum terdapat kajian komprehensif yang menguji penerapannya khusus untuk pembelajaran hafalan Surat An-Nasr dalam konteks Pendidikan Agama Islam di kelas awal sekolah dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut dengan fokus pada dimensi hafalan dan pemahaman teks keagamaan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat (2017) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses bimbingan terencana yang mengarahkan peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif, hingga menjadi panduan hidup (way of life). Sementara Muhamimin (2020) menekankan dimensi kesadaran dalam pendidikan ini sebagai upaya sistematis mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan tetap memperhatikan prinsip toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam bingkai persatuan nasional.

Musyaadah (2018) menyoroti karakteristik sistematis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai proses terarah yang bertujuan mentransformasi perilaku dan sikap berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sintesis dari berbagai pendapat para ahli ini mengarah pada suatu pengertian tentang Pendidikan Agama Islam sebagai usaha terstruktur dan sistematis dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran Islam melalui serangkaian aktivitas bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses ini bertujuan membentuk kapasitas peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multireligius.

Secara esensial, pendidikan agama memikul peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang mampu meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Melalui pendekatan multidimensional, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ibadah ritual, melainkan juga internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Ketuhanan. Tujuan fundamental pendidikan Islam terletak pada pembentukan manusia yang mampu beribadah kepada Allah secara benar sekaligus membangun kepribadian yang bertakwa sebuah karakter utama yang memiliki kedudukan mulia dalam perspektif Islam, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat: 3:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلُحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa..."

Abdul Aziz (2020) menguraikan visi Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembinaan, perluasan, dan penguatan iman melalui transmisi dan konsolidasi pemahaman, internalisasi, serta praktik ajaran Islam. Capaian idealnya terwujud dalam perkembangan peserta didik menjadi muslim yang progresif dalam dimensi iman, ketakwaan, semangat kebangsaan, dan kewarganegaraan sekaligus memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Senada dengan itu, Akmal (2013) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan ini terletak pada pembentukan pribadi yang merefleksikan nilai-nilai Islam secara utuh, dengan orientasi utama menciptakan insan kamil yang bertakwa kepada Allah.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Implementasi Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah bersandar pada fondasi yang kokoh. Menurut Zuhairini dkk (2001), dasar penyelenggaranya mencakup tiga aspek fundamental:

A. Aspek Yuridis

Landasan hukum penyelenggaraan pendidikan agama bersumber dari peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman operasional.

Terdapat tiga jenis landasan yuridis:

- a) Landasan ideal berupa falsafah negara Pancasila, khususnya sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Landasan struktural/konstitusional termuat dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1-2 yang menjamin dasar ketuhanan dan kebebasan beribadah
- c) Landasan operasional yang semula tertuang dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, kemudian dikukuhkan melalui serangkaian ketetapan MPR berikutnya yang menegaskan integrasi pendidikan agama dalam kurikulum semua jenjang pendidikan

B. Aspek Religius

Landasan agama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menempatkan pendidikan sebagai perwujudan ibadah kepada Allah.

Beberapa ayat yang menjadi panduan operasional antara lain Q.S. An-Nahl: 125:

فُلْ أَدْعُوا إِلَى سَبِيلِ رَبِّكُ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْمِنَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادُلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta berdialoglah dengan mereka dengan cara yang lebih baik..."

dan Q.S. Ali Imran: 104:

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."

C. Aspek Filosofis

Syamsul Arifin (2009) menekankan orientasi pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan dan moral. Suharto (2010) menggarisbawahi pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan iman untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Sementara M. Dawam Rahardjo (1998) memperluas cakupan filosofis ini dengan penanaman nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang membentuk pribadi tidak hanya bertakwa secara individual tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Secara holistik, filosofi pendidikan agama Islam berfokus pada pembentukan karakter yang utuh dan harmonis, menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, serta berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera.

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan keyakinan terhadap ajaran Islam melalui serangkaian aktivitas bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terstruktur. Proses pendidikan ini bertujuan memberikan panduan sistematis agar peserta didik mampu menyerap ajaran Islam secara

komprehensif, menghayati dimensi spiritualnya, serta mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara fundamental, Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk kerangka pandangan hidup Islami yang terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik (Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. 2018).

Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam diselenggarakan secara berkelanjutan dari kelas I hingga VI melalui pendekatan komprehensif dan terintegrasi. Cakupan materi mencakup lima domain utama: Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqh, serta sejarah peradaban Islam. Ruang lingkup ini merepresentasikan konsep keseimbangan relasi manusia dengan Allah SWT (hablun minallah) dan dengan sesama makhluk (hablun minannas), menciptakan harmonisasi dalam hubungan spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan proses terencana yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui mekanisme bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Nursaadah, 2022).

Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, emosional, sosial, dan religiusitas. Keragaman karakteristik ini mendasari pengembangan kurikulum khusus Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pembelajaran yang

berfungsi sebagai pedoman pencapaian tujuan pendidikan. Evolusi kurikulum di Indonesia terus berlangsung, dengan transisi terbaru dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka Belajar.

Inisiatif Merdeka Belajar yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menghadirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional. Program ini dirancang sebagai model pembelajaran futuristik yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: (1) Kurikulum 2013 berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sementara Kurikulum Merdeka mengintegrasikan profil Pelajar Pancasila; (2) Pengaturan jam pembelajaran beralih dari sistem mingguan menjadi tahunan; (3) Alokasi waktu pembelajaran yang lebih fleksibel; serta (4) Pergeseran penilaian dari empat aspek (pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku) menuju penguatan profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas intra dan ekstrakurikuler (Nugroho, 2024).

Esensi Kurikulum Merdeka terletak pada potensi kolaborasi antarmata pelajaran, yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan interdisipliner ini mengembangkan cara berpikir terbuka dan luas pada peserta didik sebagai bekal menghadapi era globalisasi. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk kematangan spiritual, akhlak mulia, dan pemahaman dasar ajaran Islam yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Amril dan Pangabean, 2024).

Kurikulum Merdeka mengalokasikan 72 hingga 108 jam per tahun untuk Pendidikan Agama Islam, dengan perhitungan 2 jam pelajaran mingguan dikalikan 36 minggu, ditambah 1 jam tambahan untuk proyek keagamaan. Fleksibilitas alokasi waktu ini memungkinkan guru mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik melalui mekanisme asesmen diagnostik dan formatif yang terdistribusi dalam beberapa fase pembelajaran (Amril dan Pangabean, 2024). Adapun cakupan materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Al-Qur'an - Mengkaji hakikat Al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup, penerang jiwa, dan pembimbing menuju jalan kebenaran.
2. Hadis - Mempelajari segala yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW meliputi perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat beliau.
3. Fikih - Mengkaji dinamika hukum Islam yang berkembang sesuai konteks zaman, melatih peserta didik dalam menyikapi kompleksitas masalah kontemporer dengan pandangan yang luas dan bijaksana.
4. Akidah Akhlak - Mencakup pembentukan keyakinan terhadap Allah melalui pemahaman nama dan sifat-Nya, malaikat, makhluk gaib, kenabian, kitab suci, serta dimensi eskatologis seperti hari kebangkitan, surga, dan neraka (Rahmat Solihin, 2020).
5. Sejarah Kebudayaan Islam - Memperkenalkan perkembangan peradaban Islam sejak masa kenabian hingga kebangkitan kembali, mencakup aspek pendidikan, kebudayaan, dan pencapaian peradaban (Mubin, 2019).

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Model Scramble menghadirkan materi ajar melalui pertanyaan atau pernyataan tidak lengkap yang menuntut peserta didik menyelesaikan bagian yang hilang. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui tugas-tugas terstruktur (Oktavia, 2020). Secara operasional, metode scramble mendorong peserta didik mengidentifikasi solusi melalui lembar kerja berisi pertanyaan dan opsi jawaban alternatif (Aris Shoimin, 2014).

Dalam proses pembelajaran, scramble mengasah kreativitas peserta didik dalam menyusun kata, kalimat, atau teks menjadi urutan logis yang potentially lebih efektif daripada susunan awal. Model ini berfungsi sebagai strategi instruksional yang memotivasi eksplorasi jawaban melalui penyusunan huruf acak menjadi formasi bermakna (Kokom Komalasari, 2014). Simpulnya, scramble merupakan metode pembelajaran aktif yang menantang peserta didik menyelesaikan materi ajar berbentuk pertanyaan atau pernyataan tidak lengkap melalui proses pemecahan masalah kolaboratif.

Model kooperatif tipe scramble mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyampaian materi yang dinamis, interaktif, dan mendorong kerja sama dalam pemecahan masalah secara kreatif (Sulistyaningsih, 2024). Kesesuaian model ini dengan karakteristik anak sekolah dasar yang cenderung belajar melalui permainan, kerja kelompok, dan aktivitas langsung (Tirtoni, 2016; Fadillah, 2018) menjadikannya pilihan strategis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang melibatkan gerak, kolaborasi, dan pengalaman langsung (Alyanti, 2024).

Oktavia (2020) mengklasifikasikan scramble dalam tiga bentuk:

- a. Scramble kata - Permainan menyusun huruf acak menjadi kata bermakna
- b. Scramble kalimat - Penyusunan kata-kata acak menjadi kalimat logis dan bermakna
- c. Scramble wacana - Perangkaian kalimat acak menjadi wacana koheren

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Soeparno (dalam Oktavia, 2020) merumuskan tujuan scramble:

- a. Penguasaan kosakata khusus dan penghafalan istilah-istilah penting
- b. Kebangkitan semangat belajar melalui pendekatan permainan kompetitif
- c. Pengembangan daya pikir tinggi melalui analisis materi acak

Basri (2023) menekankan karakteristik kooperatif model ini yang menuntut keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok. Implementasinya mengikuti tiga tahap prosedural menurut Aris Sohimin (2017):

1. Persiapan - Penyiapan bahan ajar dan media pembelajaran berupa kartu soal dan jawaban acak
2. Kegiatan Inti - Diskusi kelompok untuk mencocokkan soal dan jawaban, dilanjutkan analisis kolektif
3. Tindak Lanjut - Pemberian tugas pengayaan berdasarkan hasil belajar

Aspek krusial model ini terletak pada pengembangan kemampuan analitis kritis peserta didik dalam mengidentifikasi struktur teks efektif, aspek linguistik, validitas konten, akurasi struktur kalimat, dan penggunaan tanda baca melalui mekanisme diskusi kolaboratif.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merepresentasikan kapasitas kompetensi yang diperoleh peserta didik sebagai dampak dari partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2020). Lebih spesifik, hasil belajar mengacu pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan instruksional khusus dalam unit program pengajaran, atau tingkat pencapaian tujuan pembelajaran umum. Kemampuan ini terbentuk melalui aktivitas belajar dan pengalaman edukatif yang dijalani peserta didik (Abida, 2020). Mustakim (2020) mempertegas bahwa hasil belajar mencakup seluruh pencapaian peserta didik yang diukur berdasarkan standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum lembaga pendidikan.

Cakupan hasil belajar meliputi spektrum kompetensi yang dicapai peserta didik pasca proses belajar-mengajar, yang terwujud dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari, 2021). Muhibbun (2012) mengklasifikasikan faktor-faktor penentu keberhasilan belajar ke dalam tiga kategori:

- a. Faktor Internal - Kondisi jasmani dan rohani yang melekat pada diri peserta didik
- b. Faktor Eksternal - Kondisi lingkungan yang mengelilingi peserta didik
- c. Faktor Pendekatan Belajar - Strategi dan metode yang diterapkan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran

Fauhah dan Rosy (2021) merumuskan indikator pencapaian pembelajaran dalam tiga domain utama:

1. Domain Kognitif - Meliputi hierarki pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Domain Afektif - Mencakup dimensi penerimaan, respons, dan internalisasi nilai
3. Domain Psikomotorik - Melibatkan perkembangan dari gerakan dasar, gerakan umum, koordinasi, hingga kreativitas gerak

Model pembelajaran scramble dapat dioperasionalkan melalui serangkaian tahapan sistematis menurut Huda (2013):

- a. Penyampaian materi pembelajaran sesuai topik yang ditetapkan
- b. Distribusi lembar kerja kepada peserta didik setelah penyajian materi
- c. Penetapan batas waktu penyelesaian tugas yang jelas
- d. Pelaksanaan tugas oleh peserta didik dalam kerangka waktu yang ditentukan
- e. Pemantauan progres kerja peserta didik sambil mengawasi ketepatan waktu
- f. Pengumpulan lembar jawaban oleh seluruh peserta didik, terlepas dari status penyelesaian tugas
- g. Evaluasi komprehensif yang mempertimbangkan kecepatan penyelesaian dan akurasi jawaban
- h. Pemberian penghargaan bagi pencapaian optimal dan motivasi bagi perkembangan yang perlu ditingkatkan

Prosedur ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang menekankan akuntabilitas, efisiensi waktu, dan pengakuan terhadap usaha belajar,

sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip penilaian yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Scramble Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah” berangkat dari realitas tantangan pembelajaran penghafalan surat-surat pendek yang kerap dihadapi peserta didik. Kondisi eksisting menunjukkan dominannya penerapan metode konvensional melalui pendekatan ceramah dan hafalan repetitif tanpa melibatkan elemen interaktivitas atau kolaborasi. Pola pembelajaran semacam ini cenderung memunculkan kejemuhan dan menurunkan tingkat motivasi belajar, sehingga proses penguasaan hafalan surat pendek menjadi kurang optimal dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble dihadirkan sebagai alternatif solutif. Model ini mentransformasi suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis melalui aktivitas pengurutan kata atau kalimat yang sengaja diacak susunannya. Dalam implementasinya, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk merekonstruksi ayat-ayat surat pendek ke dalam susunan yang tepat. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal, tetapi juga membangun memori jangka panjang melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Secara konseptual, kerangka pemikiran ini dibangun pada poros transformasi dari pembelajaran teacher-centered menuju student-centered. Metode

Scramble menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, di mana peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pasif melainkan terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuan. Elemen permainan dalam metode ini berfungsi sebagai katalisator yang meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif, sehingga proses penghafalan berevolusi dari sekadar aktivitas mekanis menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan berkesan.

Melalui mekanisme kerja kelompok, metode ini sekaligus mengembangkan kompetensi sosial dan kolaboratif peserta didik. Interaksi antaranggota kelompok dalam memecahkan teka-teki susunan ayat menciptakan sinergi yang memperkaya pemahaman konseptual dan memperkuat retensi memori. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memposisikan metode Scramble sebagai jembatan yang menghubungkan antara tuntutan kurikulum dalam penguasaan hafalan dengan pendekatan pedagogis yang selaras dengan karakteristik belajar peserta didik di sekolah dasar.

D. Hepotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

1. **H1:** Terdapat pengaruh signifikan metode pembelajaran Scramble terhadap hasil belajar hafalan dan pemahaman Surat An-Nasr pada siswa kelas I SDN 3 Jepon.
2. **H0:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran kooperatif Scramble terhadap hasil belajar PAI siswa kelas I SDN 3 Jepon.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemaknaan fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2017:6), hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya memahami pengalaman subjek secara mendalam, di mana metodologi ini berakar pada filsafat postpositivisme. Ciri utamanya terwujud dalam pelaksanaan penelitian pada kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dilengkapi teknik pengumpulan data triangulasi, serta analisis data yang bersifat induktif. Pendekatan ini pada akhirnya lebih mengutamakan kedalaman interpretasi makna dibandingkan generalisasi dalam cakupan luas.

Secara paralel, penelitian ini juga mengintegrasikan karakteristik penelitian deskriptif yang bertujuan memetakan gambaran utuh mengenai suatu situasi secara akurat. Seperti ditegaskan Sugiyono (2018:9), pendekatan deskriptif menekankan pengamatan tanpa intervensi terhadap objek yang diteliti. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan ruang bagi terungkapnya pengalaman personal siswa SDN 3 Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Scramble. Melalui analisis terhadap tema dan pola yang muncul, penelitian ini berpotensi mengungkap dinamika pembelajaran yang kompleks serta efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan hasil belajar.

B. Subjek Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, kehadiran subjek penelitian menempati posisi sentral sebagai sumber data primer. Arikunto (2013) mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian, di mana data dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh wawasan mengenai karakteristik tertentu. Pada penelitian ini, peran tersebut diemban oleh 47 siswa Kelas 1 SDN 3 Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah yang menjadi narasumber utama dalam mengungkap efektivitas metode Scramble.

C. Objek Penelitian

Sementara subjek penelitian menjawab "siapa" yang diteliti, objek penelitian menegaskan "apa" yang menjadi inti investigasi. Husein Umar (2013:18) menjelaskan bahwa objek penelitian mencakup gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, objek penelitian berpusat pada pengukuran efektivitas metode Scramble dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebuah fokus yang menciptakan batasan jelas sekaligus memberikan arah bagi seluruh proses penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi geografis penelitian ini berlangsung di SDN 3 Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah, yang beralamat di Jl. Bengawan Solo, Kecamatan Jepon. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa pertimbangan mendalam lembaga pendidikan tersebut sekaligus menjadi tempat peneliti bertugas. Kedekatan ini menciptakan peluang strategis untuk melakukan observasi yang lebih mendalam, pengumpulan data yang lebih komprehensif, dan pemahaman yang lebih autentik terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi latar penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif di mana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian, akan tetapi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri (Human Instrument), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi membuka jalan bagi peneliti untuk menyelami dinamika pembelajaran yang sesungguhnya. Sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2018), observasi merupakan fondasi ilmiah yang memberikan gambaran utuh tentang kehidupan sosial yang sulit diakses melalui metode lain. Dalam konteks ini, observasi dilakukan secara berlapis: pertama, untuk memotret praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Jepon dalam setting alaminya; kedua, untuk mengamati kemampuan awal siswa sebelum penerapan metode scramble, menciptakan baseline yang krusial bagi pengukuran perkembangan.

2. Tes

Implementasi tes dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus berdaur yang masing-masing terdiri dari empat tahapan berkesinambungan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini akan berputar

hingga mencapai tujuan yang diharapkan, mencerminkan komitmen pada perbaikan berkelanjutan.

A. Siklus I: Penjelajahan Awal

Perencanaan fase ini diwarnai dengan penyusunan modul ajar untuk keterampilan menghafal surat dan menulis kalimat Arab menggunakan metode scramble, disertai penyiapan instrumen penilaian dan lembar observasi yang komprehensif.

Pelaksanaan menghadirkan rangkaian kegiatan terstruktur yang terbagi dalam tiga fase utama:

a. Kegiatan Awal (10 menit) membangun kesiapan mental spiritual melalui salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (55 menit) mengembangkan pembelajaran melalui tiga tahap bermakna:

Eksplorasi: Pre-test, pemaparan materi Surat An-Nasr, dan bimbingan membaca

Elaborasi: Pengulangan materi, pembagian kelompok, dan kerja berjenjang melalui Lembar Kerja I dan II

Konfirmasi: Penguatan konsep dan refleksi bersama

c. Kegiatan Penutup (5 menit) menyempurnakan pembelajaran melalui klarifikasi pemahaman dan penyimpulan materi.

d. Pengamatan dalam fase ini menjadi momen kritis dimana peneliti melakukan observasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran, menggunakan dua instrumen kunci: hasil evaluasi siswa untuk

mengukur penguasaan materi dan lembar observasi pendidik untuk menilai kompetensi pedagogik.

- e. Refleksi menandai fase perenungan mendalam dimana peneliti menganalisis kelemahan dan kekuatan siklus pertama, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan menghafal Surat An-Nasr, sambil mencatat setiap hambatan yang muncul.

A. Siklus I

1. Tahap Perencanaan: Merancang Panggung Pembelajaran

Fase perencanaan dimulai dengan penyusunan modul ajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan menghafal surat dan menulis kalimat bahasa Arab melalui pendekatan metode scramble.

Dalam tahap persiapan yang matang ini, dikembangkan berbagai instrumen penilaian yang komprehensif, termasuk lembar observasi untuk guru dan siswa, yang berfungsi sebagai kompas dalam menganalisis proses dan hasil tindakan. Keseluruhan persiapan ditopang dengan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, menciptakan landasan yang kokoh bagi implementasi metode tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan: Menghidupkan Rancangan Pembelajaran

Pada fase implementasi, metode scramble dihadirkan dalam ruang pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian motivasi kepada siswa untuk membangun kesiapan mental dalam menerima materi. Kemudian

dilanjutkan dengan apersepsi yang menjembatani pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, menciptakan jalinan makna yang berkesinambungan. Penjelasan materi yang disampaikan guru menjadi fondasi pengetahuan yang diperkuat melalui mekanisme umpan balik. Puncak proses ini diwujudkan melalui pelaksanaan post-test dengan penerapan metode scramble yang dikembangkan sesuai dengan kerangka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1.

3. Tahap Pengamatan: Menangkap Dinamika Pembelajaran

Fase observasi menghadirkan kesempatan untuk menyelami seluruh proses implementasi pembelajaran secara mendalam. Data yang terkumpul melalui pengamatan kemudian mengalami proses transformasi melalui tahap pengolahan, analisis, dan interpretasi yang ketat. Dalam menjalankan fungsi pengamatan ini, diterapkan dua instrumen kunci:

a. Hasil Evaluasi Siswa

Instrument evaluasi berperan sebagai cermin kemampuan siswa, memantulkan tingkat penguasaan materi dan pencapaian kompetensi yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran.

Data yang diperoleh melalui evaluasi ini memberikan gambaran nyata tentang dampak proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Lembar Observasi Pendidik

Lembar observasi berfungsi sebagai alat perekam kompetensi pedagogik pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.

Instrumen yang diisi selama pembelajaran berlangsung ini menjadi catatan otentik tentang kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

4. Tahap Refleksi: Merenungkan Jejak Pembelajaran

Tahap refleksi menjadi momen berharga untuk mengevaluasi temuan dari setiap siklus melalui penilaian mendalam terhadap data yang terkumpul. Fase ini bertujuan mengidentifikasi titik-titik kelemahan dalam siklus I dan II, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan menghafal Surat An-Nasr. Aktivitas refleksi diwujudkan melalui tiga langkah substantif: melakukan perenungan menyeluruh terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, mendokumentasikan setiap hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta mengevaluasi capaian pembelajaran yang berhasil diraih.

B. Siklus II

Siklus kedua hadir sebagai respons terhadap temuan dalam siklus pertama, dengan aktivitas yang diarahkan untuk menyempurnakan praktik pembelajaran. Meskipun mempertahankan pola empat tahapan yang sama—perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—siklus ini diperkaya dengan refleksi mendalam terhadap implementasi siklus sebelumnya. Nilai tambah yang signifikan hadir melalui diskusi kolaboratif dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, menciptakan ruang evaluasi yang komprehensif. Sinergi ini memungkinkan diambilnya kesimpulan yang lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran,

sekaligus membuka jalan bagi peningkatan kemampuan menghafal dan keterampilan menulis kalimat bahasa Arab yang lebih optimal.

5. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bukan sekadar tanya-jawab formal, melainkan pertemuan dua insan untuk bersama-sama mengonstruksi makna. Sesuai pandangan Sugiyono (2018), teknik ini diterapkan secara flexible dan natural untuk mengungkap faktor kesulitan menghafal dan pengalaman belajar dengan metode scramble. Wawancara difokuskan pada tiga siswa yang mengalami tantangan terberat dalam menghafal, memberikan akses pada perspektif yang paling membutuhkan perhatian.

6. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai penjaga memori penelitian, mengabadikan setiap peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2018), kehadiran dokumen memperkuat kredibilitas data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data profil sekolah, identitas siswa, hasil penilaian, dan rekaman visual pelaksanaan penelitian, membentuk arsip lengkap yang mengabadikan setiap momen penting perjalanan penelitian.

F. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Kerangka metodologis dalam studi ini dibangun dengan berpedoman pada standar validitas dan reliabilitas yang dirumuskan oleh Yin (2015). Di antara empat pilar kriteria tersebut, triangulasi muncul sebagai fondasi yang menghubungkan berbagai perspektif menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh. Sebagaimana

didefinisikan Denkin dalam Moelong (2017: 330), triangulasi merupakan seni mengintegrasikan beragam pendekatan untuk menyusun bangunan temuan yang lebih kredibel dan berdimensi lengkap.

1. Triangulasi: Menjalin Jejaring Perspektif

Triangulasi dalam penelitian ini hadir sebagai strategi multiperspektif yang memadukan berbagai pendekatan untuk menyibak fenomena pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Konsep yang mencakup empat dimensi utama—triangulasi metode, antar-peneliti, sumber data, dan teori—ini diwujudkan secara khusus melalui triangulasi sumber data. Verifikasi data dilakukan dengan menyelaraskan informasi dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber yang beragam, mulai dari wawancara mendalam dan observasi partisipan hingga dokumen tertulis, arsip historis, catatan resmi, rekaman pribadi, serta dokumentasi visual. Setiap sumber ini memberikan fragmen bukti yang unik mengenai implementasi model pembelajaran korporatif tipe scramble, yang ketika disatukan membentuk mosaik pemahaman yang kaya dan autentik.

2. Keabsahan Konstruk: Menangkap Esensi yang Dimaksud

Keabsahan konstruk hadir sebagai penjaga makna dalam proses pengukuran, memastikan bahwa yang terukur benar-benar merupakan variabel yang menjadi inti penelitian. Pencapaian validitas ini diwujudkan melalui proses pengumpulan data yang presisi, dimana triangulasi berperan sebagai mekanisme pengecekan yang memanfaatkan elemen eksternal sebagai pembanding dan penguat data. Proses ini memastikan bahwa setiap temuan

yang dihasilkan tidak menyimpang dari hakikat fenomena yang sebenarnya ingin diselidiki.

3. Keabsahan Internal: Menjaga Autentisitas Pemaknaan

Keabsahan internal menjadi penanda sejauh mana kesimpulan penelitian mampu merefleksikan realitas yang sesungguhnya. Validitas ini diperoleh melalui proses analisis dan interpretasi yang teliti, meskipun dalam dinamika penelitian kualitatif yang senantiasa berubah dan berkembang. Fleksibilitas metodologis justru menjadi kekuatan yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pendekatan dengan realitas lapangan yang fluid, sambil tetap menjaga integritas proses penarikan kesimpulan.

4. Keabsahan Eksternal: Menemukan Resonansi dalam Konteks Lain

Keabsahan eksternal mengukur sejauh gaung temuan penelitian ini dapat bergema dalam konteks yang berbeda. Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan generalisasi absolut, ia memiliki kemampuan transferabilitas ketika dihadapkan dengan kasus-kasus yang memiliki kemiripan konteks dan karakteristik. Dengan demikian, temuan penelitian ini tetap memiliki relevansi dan signifikansi dalam lingkup setting yang sejenis.

5. Keajegan: Menciptakan Jejak yang Dapat Diikuti

Konsep keajegan menekankan pada konsistensi hasil apabila penelitian diulang dalam kondisi dan subjek yang sama. Dalam konteks kualitatif, reliabilitas ini tidak hanya terletak pada desain penelitian yang terstruktur, tetapi juga pada transparansi proses yang memungkinkan peneliti berikutnya menelusuri jejak metodologis yang sama dan sampai pada temuan yang selaras. Keajegan ini menjadi bukti bahwa meskipun bersifat interpretatif, penelitian kualitatif

mampu menjaga stabilitas temuan dalam kerangka metodologis yang jelas dan dapat direplikasi.

Melalui penerapan kelima pilar ini, penelitian ini tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga membangun narasi keilmuan yang kredibel, konsisten, dan penuh makna sebuah upaya untuk menangkap esensi pembelajaran yang hidup dan bernuansa.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses transformasi dari tumpukan data mentah menuju pemahaman yang bermakna. Mengikuti kerangka Sugiyono (2018: 293), proses ini diibaratkan sebagai seni menyusun mozaik: mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, dan memilih data hingga akhirnya terangkai menjadi kesimpulan yang mudah dipahami. Sebagai penelitian yang bersifat induktif, analisis ini bergerak dari fakta-fakta partikular menuju pola-pola umum yang mengungkap esensi fenomena pembelajaran.

1. Pengumpulan Data

Aktivitas pengumpulan data berperan penelitian ini, dengan fokus pada rekaman nilai akademik siswa dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan limpahan data yang kompleks. Di sinilah reduksi data hadir sebagai proses kristalisasi— sebuah kegiatan memilih, meringkas, dan memusatkan pada data yang benar-benar esensial, dengan bimbingan teori dan tujuan penelitian sebagai kompasnya (Sugiyono, 2018: 296).

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data dihadirkan dalam bentuk yang memudahkan pemahaman mulai dari deskripsi naratif, grafik, hingga diagram alur yang merekonstruksi hubungan antar kategori. Penyajian yang sistematis ini tidak hanya membantu visualisasi data, tetapi juga membuka jalan untuk merencanakan tahapan analisis selanjutnya. Analisis statistik deskriptif yang diterapkan bersifat sederhana namun bermakna, berfokus pada penggambaran data apa adanya tanpa pretensi generalisasi:

A. Penilaian Tes

Penilaian tes difokuskan pada perhitungan nilai rata-rata kelas melalui formula:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dimana \bar{X} merepresentasikan nilai rata-rata, $\sum X$ merupakan jumlah nilai seluruh siswa, dan $\sum N$ menunjuk pada jumlah siswa. Hasil perhitungan ini kemudian dikontekstualisasikan melalui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan:

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai semua siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Adapun Kriteria Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas adalah sebagai berikut :

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
≤ 20	Gagal

Sumber : Rubik Penilaian SDN 3 Jepon

B. Penilaian Ketuntasan Belajar

Dalam kerangka pedoman akademik SDN 3 Jepon, definisi ketuntasan belajar dirumuskan melalui dua parameter yang saling melengkapi. Parameter pertama menetapkan batas kompetensi minimal individual pada angka 70. Parameter kedua menegaskan bahwa sebuah kelas baru dapat dikategorikan tuntas apabila kuorum ketuntasan individual terpenuhi, yaitu ketika sekurang-kurangnya tiga perempat (75%) dari keseluruhan siswa di kelas tersebut telah mencapai nilai minimal 70.

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% – 80%	Tinggi
41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Rendah
$\leq 20\%$	Sangat Rendah

Sumber : Rubik Penilaian SDN 3 Jepon

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Penilaian} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Data diolah dan disajikan secara visual serta dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik, sebelum akhirnya dibahas untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti.

C. Observasi Terhadap Siswa

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa. Untuk mengkuantifikasi perilaku yang teramati, digunakan suatu rumus perhitungan tertentu guna menentukan skor akhir setiap peserta didik:

$$P = \frac{F}{N}$$

P = Nilai observasi.

F = Skor yang diperoleh.

N = Skor maksimal.

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam skala penilaian berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan, sebagai berikut:

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
91 – 100	Sangat Baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup
61 – 70	Kurang
0 – 60	Gagal

D. Observasi Guru

Pengamatan terhadap guru dilakukan secara langsung selama aktivitas pembelajaran untuk memperoleh data observasi. Penilaian kinerja guru selanjutnya dikuantifikasi menggunakan formula perhitungan tertentu guna menentukan skor akhir

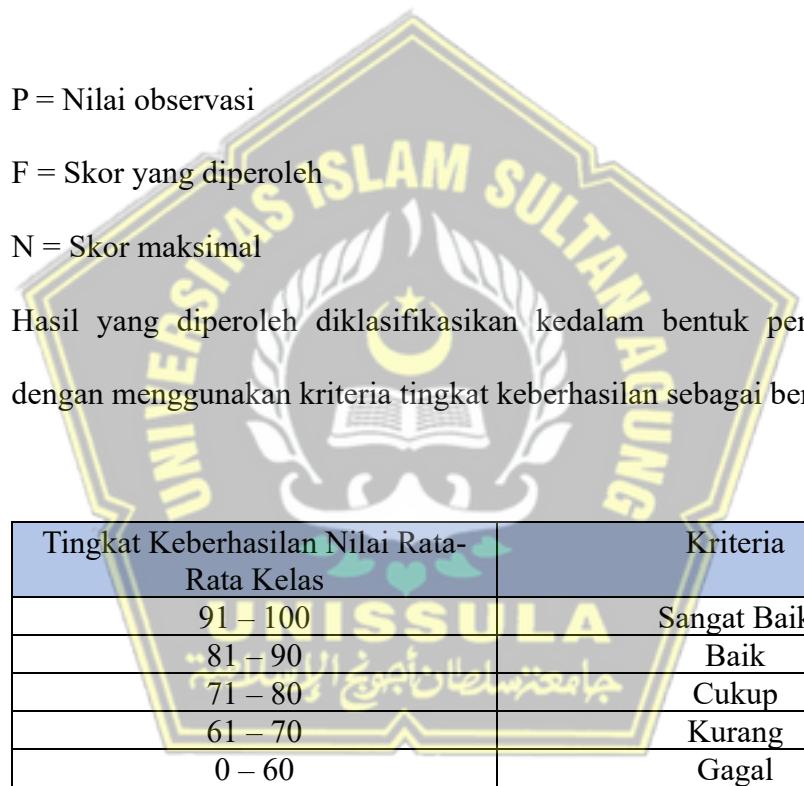
$$P = \frac{F}{N}$$

P = Nilai observasi

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Hasil yang diperoleh diklasifikasikan kedalam bentuk penskoran nilai dengan menggunakan kriteria tingkat keberhasilan sebagai berikut:



Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
91 – 100	Sangat Baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup
61 – 70	Kurang
0 – 60	Gagal

3. Tahap Akhir Analisis Data

Pada fase akhir analisis data, peneliti melakukan perumusan kesimpulan dan proses verifikasi. Temuan penelitian dapat selaras dengan rumusan masalah awal, namun seringkali terjadi divergensi akibat sifat perumusan masalah yang bersifat dinamis dan dapat berevolusi seiring peneliti memperoleh pemahaman kontekstual

di lapangan. Dalam paradigma kualitatif, kesimpulan merepresentasikan temuan orisinal yang sebelumnya belum teridentifikasi. Menurut Sugiyono (2018:295), validitas suatu kesimpulan bergantung pada dukungan data yang telah teruji kebenarannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6. Deskripsi Data

Penelitian ini mengambil setting di SDN 3 Jepon, Kabupaten Blora, yang memiliki lingkungan belajar yang mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam. Sebanyak 21 siswa kelas I terlibat sebagai subjek penelitian dengan karakteristik kemampuan awal yang heterogen dalam membaca dan memahami surat-surat pendek Al-Qur'an.

Data yang dihadirkan merupakan rekaman penerapan metode *Scramble* dalam membimbing siswa kelas 1A SDN 3 Jepon menghafal Surat An-Nasr. Penelitian berlangsung sesuai rencana jadwal yang telah disusun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Guru PAI bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dengan menggunakan metode *Scramble*, sementara peneliti melakukan observasi, pendokumentasian, dan wawancara terkait proses serta dampak metode tersebut bagi siswa.

A. Kegiatan Pra Tindakan

Pada kegiatan Pra tindakan, penelitian dan guru PAI menggunakan pre-test. guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan memulai dengan mengevaluasi sejauh mana siswa sudah menghafal Surat An-Nasr. Langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai apakah mereka sudah menghafal surat tersebut. Bagi siswa yang sudah hafal, mereka akan diminta

untuk membacakan Surat An-Nasr dengan suara keras di depan kelas. Selain itu, siswa juga akan diminta untuk menjelaskan arti dari surat tersebut dalam bahasa sehari-hari, untuk menilai pemahaman mereka terhadap makna ayat-ayat yang terdapat dalam surat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap Surat An-Nasr sebelum penerapan metode Scramble. Data yang diperoleh dari pre-test ini akan menjadi acuan awal untuk menilai kemajuan siswa setelah penerapan metode baru dalam proses pembelajaran. Berikut adalah Hasil Penilaian Pre-test yang dilakukan oleh guru PAI SD 3 Jepon.

Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar		Kriteria
		≤ 60	≥ 60	
Aisyah	60	✓		cukup
Almeer	60	✓		cukup
Alvaro	30		✓	Kurang
Aprilio	30		✓	Kurang
Arfan K	60	✓		cukup
Arfan L	40		✓	Kurang
Ayesha	50		✓	Kurang
Ayona	50		✓	Kurang
Dian	40		✓	Kurang
Dimas	40		✓	Kurang
Earlyta	60	✓		cukup
Evano	40		✓	Kurang
Fathan	50		✓	Kurang
Fazia	50		✓	Kurang
Ganezka	60	✓		cukup
Giandra	40		✓	Kurang
Ibnu	50		✓	Kurang
Natasha	40		✓	Kurang
Rafa	50		✓	Kurang
Satria	40		✓	Kurang
Devano	40		✓	Kurang

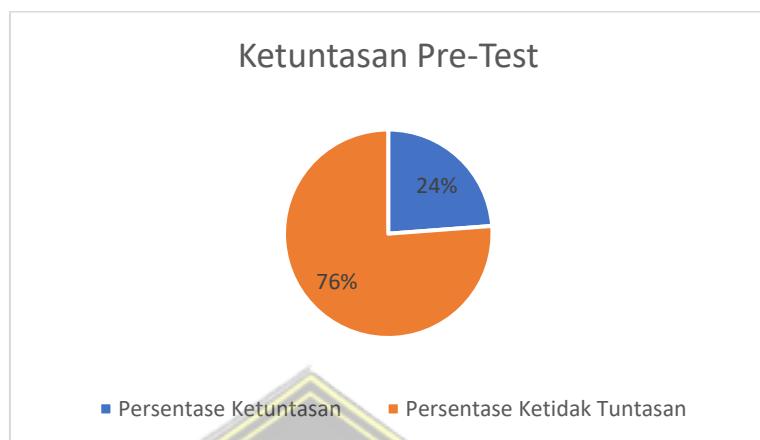
Sumber : Hasil Penilaian Guru PAI pada Pre-Test (2025)

Hasil dari kegiatan pre-test menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang sudah menghafal Surat An-Nasr. Meskipun mereka telah mampu menghafal surat tersebut, mereka belum mengetahui arti dari Surat An-Nasr. Semua siswa yang hafal surat ini memperoleh pengetahuan tersebut melalui kegiatan di luar sekolah, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan bimbingan dari orang tua di rumah. Adapun analisa hasil pre-test adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa Seluruhnya	21
2	Jumlah Siswa yang tidak tuntas	16
3	Jumlah Siswa yang tuntas	5
4	Jumlah Skor Yang Di Peroleh	1010
5	Rata-Rata Nilai Kelas	46,7
6	Persentase Ketuntasan	24%
7	Persentase Ketidak Tuntasan	76%

Data pada tabel menunjukkan performa akademis awal yang belum optimal, dengan nilai rata-rata 46,7 dan ketuntasan belajar 24%. Angka ini jelas belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 75%. Fakta ini mempertegas perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak terbatas pada penghafalan, tetapi juga mengembangkan pemahaman substantif terhadap kandungan surat. Atas dasar pertimbangan inilah metode *Scramble* dipilih untuk diimplementasikan dalam penelitian.

Ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari diagram gambar berikut ini:



Sebagai respons terhadap temuan awal, penelitian tindakan kelas ini diinisiasi untuk mengoptimalkan hafalan dan pemahaman Surat An-Nasr melalui strategi *Scramble*. Target yang ingin dicapai adalah peningkatan kemampuan peserta didik hingga dapat memenuhi standar ketuntasan klasikal, dengan indikator 75% dari keseluruhan siswa mencapai nilai minimal 60.

B. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab 3, pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Scramble akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama akan fokus pada pengenalan dan penerapan awal metode Scramble untuk membantu siswa menghafal Surat An-Nasr. Siklus kedua akan melanjutkan dan memperdalam penerapan metode Scramble berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari siklus pertama. Pada siklus ini, penyesuaian akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas metode, dengan fokus pada peningkatan pemahaman makna surat dan memantau kemajuan siswa secara lebih mendetail. Adapun Hasil kegiatan meliputi sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Dalam kerangka perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar (MA) yang secara teknis terfokus pada pembinaan hafalan Surat An-Nasr. Modul ini dikonstruksi berdasarkan acuan kurikulum berlaku dengan menjadikan metode Scramble sebagai engine pembelajaran. Penerapan metode ini ditujukan untuk membangun ekosistem belajar yang dinamis dan merangsang minat siswa terhadap penguasaan hafalan serta pemahaman kontekstual surat.

Selain itu, pada tahap ini peneliti turut menyiapkan seperangkat instrumen penilaian untuk mengukur efektivitas metode dan perkembangan peserta didik. Instrumen tersebut mencakup lembar observasi yang dirancang guna mendokumentasikan aktivitas siswa, tingkat partisipasi, serta kinerja pengajar selama proses pembelajaran. Data yang dihasilkan dari lembar observasi akan memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi metode *Scramble* dan respons siswa, sehingga memungkinkan analisis proses dan hasil tindakan secara lebih sistematis. Selain aspek penilaian, peneliti juga memastikan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, seperti bahan ajar, media pembelajaran, alat tulis, dan kartu permainan untuk keperluan metode *Scramble*. Keseluruhan persiapan ini dilakukan guna menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal dan mendukung tercapainya target instruksional.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesi pembelajaran diawali dengan pemberian salam oleh guru sebagai bentuk pembuka dan penghormatan, yang direspon secara kolektif oleh para siswa. Selanjutnya, guru memimpin pembacaan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keberkahan dalam proses belajar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan apersepsi melalui peninjauan ulang materi pertemuan sebelumnya guna memastikan retensi pemahaman siswa. Sebelum memasuki materi baru, guru memberikan motivasi dengan menanyakan kesulitan belajar yang dialami, membuka ruang diskusi untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran. Tahap pendahuluan diakhiri dengan penyampaian capaian pembelajaran yang harus dikuasai, memberikan arahan yang jelas mengenai target kompetensi dalam pertemuan ini.

Pada tahap eksplorasi, guru memulai dengan melakukan pre-test terhadap siswa untuk menilai tingkat pemahaman awal mereka terhadap Surat An-Nasr. Setelah itu, guru memberikan penjelasan mendalam tentang Surat An-Nasr, menjelaskan konteks dan makna pentingnya. Guru kemudian mengajak siswa untuk bersama-sama membaca Surat An-Nasr dengan lantunan yang benar, diikuti dengan penjelasan mengenai arti dari setiap ayat surat tersebut. Selain itu, guru juga memberikan panduan tentang cara menulis Surat An-Nasr dengan benar, mengajarkan siswa penulisan dalam aksara Arab. Pada akhir sesi, siswa memperoleh ruang untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang masih membingungkan. Langkah ini diambil untuk memverifikasi pemahaman konseptual mereka

sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, sehingga memastikan landasan pengetahuan yang kokoh.

Pada tahap elaborasi, guru dan siswa bersama-sama mengulang bacaan Surat An-Nasr sebanyak tiga kali, disertai dengan pembacaan artinya untuk memperkuat hafalan dan pemahaman makna surat tersebut. Pada tahap ini akan dilakukan metode Scramble yang akan di pisah dalam 2 siklus :

1. Pada Siklus I, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas menyambung kata yang hilang dari Surat An-Nasr.
2. kegiatan metode Scramble akan difokuskan pada aktivitas menyocokkan Surat An-Nasr dengan artinya yang telah diacak.

A. Siklus I

Pada Siklus I, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas menyambung kata yang hilang dari Surat An-Nasr. Dalam kegiatan ini, guru akan menyajikan teks Surat An-Nasr di mana beberapa kata telah dihilangkan secara sengaja. Siswa kemudian ditugaskan untuk mengidentifikasi dan menambahkan kata-kata yang hilang tersebut agar surat kembali lengkap dan tersusun dengan benar.

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dengan lebih aktif serta memperkuat ingatan mereka terhadap teks surat. Selain itu, aktivitas ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai seberapa baik siswa telah menghafal surat tersebut. Setelah siswa mengisi kata-kata yang hilang, hasilnya akan dibahas bersama-sama, dengan guru memberikan penjelasan tambahan

tentang arti dan konteks dari kata-kata tersebut, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami maknanya. Adapun tahapan pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim kecil berisi 5–6 orang, pasca kegiatan repetisi bacaan. Setiap kelompok kemudian memperoleh Lembar Kerja I yang berfokus pada materi Surat An-Nasr. Di bawah batasan waktu yang ditetapkan guru, terjalin interaksi kolaboratif untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam Siklus I, bentuk partisipasi yang ditawarkan adalah melalui kegiatan melengkapi kata-kata yang sengaja dikosongkan dari teks Surat An-Nasr, sehingga mendorong kontribusi setiap individu. Dalam kegiatan ini, guru akan menyajikan teks Surat An-Nasr di mana beberapa kata telah dihilangkan secara sengaja. Siswa kemudian ditugaskan untuk mengidentifikasi dan menambahkan kata-kata yang hilang tersebut agar surat kembali lengkap dan tersusun dengan benar.

Setelah waktu yang ditentukan habis, guru memeriksa hasil lembar kerja I dari setiap kelompok. Guru kemudian melakukan penilaian terhadap lembar kerja siswa, adapun hasil penilaian dari siklus 1 adalah sebagai berikut :

Nama Kelompok	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar		Kriteria
			≤ 60	≥ 60	
Kelompok 1	Aisyah	100	✓		Sangat Baik
	Almeer	100	✓		Sangat Baik
	Alvaro	100	✓		Sangat Baik
	Aprilio	100	✓		Sangat Baik
	Arfan K	100	✓		Sangat Baik

Kelompok 2	Arfan L	60		✓	Cukup
	Ayesha	60		✓	Cukup
	Ayona	60		✓	Cukup
	Dian	60		✓	Cukup
	Dimas	60		✓	Cukup
Kelompok 3	Earlyta	100	✓		Sangat Baik
	Evano	100	✓		Sangat Baik
	Fathan	100	✓		Sangat Baik
	Fazia	100	✓		Sangat Baik
	Ganezka	100	✓		Sangat Baik
Kelompok 4	Giandra	50		✓	Kurang
	Ibnu	50		✓	Kurang
	Natasha	50		✓	Kurang
	Rafa	50		✓	Kurang
	Satria	50		✓	Kurang
	Devano	50		✓	Kurang

Hasil dari kegiatan siklus 1 menunjukkan bahwa hanya 10 siswa yang mampu mengerjakan lembar soal pada siklus 1. Adapun analisa hasil pre-test adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa Seluruhnya	21
2	Jumlah Siswa yang tidak tuntas	11
3	Jumlah Siswa yang tuntas	10
4	Jumlah Skor Yang Di Peroleh	1600
5	Rata-Rata Nilai Kelas	76,2
6	Persentase Ketuntasan	48%
7	Persentase Ketidak Tuntasan	52%

Data pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada Siklus I mencapai 76,2 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 48%. Capaian ini merepresentasikan peningkatan sebesar 24% pada indikator ketuntasan dan perkembangan yang signifikan pada nilai rata-rata kelas jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Meskipun

demikian, tingkat ketuntasan belajar pada Siklus I ini belum memenuhi target yang ditetapkan peneliti, yaitu 75%. Visualisasi komparatif antara persentase ketuntasan dan ketidaktuntasan dapat diamati pada diagram berikut:



Pada siklus II kegiatan metode Scramble akan difokuskan pada aktivitas menyocokkan Surat An-Nasr dengan artinya yang telah diacak. Dalam tahap ini, siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan potongan teks Surat An-Nasr yang telah diacak bersama dengan potongan-potongan terjemahannya yang juga diacak. Tugas siswa adalah menyusun kembali potongan-potongan tersebut sehingga membentuk urutan teks surat yang benar dan sesuai dengan maknanya. Aktivitas ini dirancang untuk membantu siswa tidak hanya dalam menghafal teks surat tetapi juga dalam memahami arti dan konteks dari setiap ayat. Setelah siswa mengerjakan tugas pada siklus II, Guru kemudian melakukan penilaian terhadap lembar kerja siswa, adapun hasil penilaian dari siklus II adalah sebagai berikut :

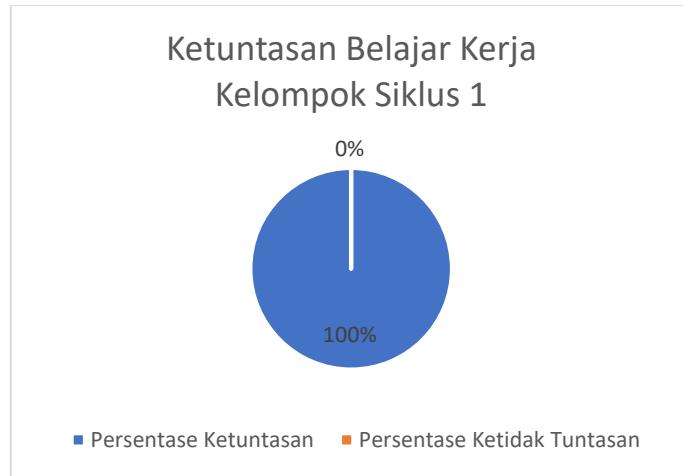
Nama Kelompok	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			≤ 60	≥ 60
Kelompok 1	Aisyah	80	✓	
	Devano	80	✓	
	Ayesha	80	✓	
	Evano	80	✓	
	Giandra	80	✓	
Kelompok 2	Almeer	60	✓	
	Arfan L	60	✓	
	Dimas	60	✓	
	Fathan	60	✓	
	Ibnu	60	✓	
Kelompok 3	Alvaro	90	✓	
	Ayona	90	✓	
	Fazia	90	✓	
	Natasha	90	✓	
	Arfan K	90	✓	
Kelompok 4	Aprilio	100	✓	
	Dian	100	✓	
	Earlyta	100	✓	
	Ganezka	100	✓	
	Rafa	100	✓	

	Satria	100	✓	
--	--------	-----	---	--

Hasil dari kegiatan siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mengerjakan lembar soal pada siklus II, walapun pada kelompok 2 perlu adanya perbaikan. Adapun analisa hasil pada siklus II adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa Seluruhnya	21
2	Jumlah Siswa yang tidak tuntas	0
3	Jumlah Siswa yang tuntas	21
4	Jumlah Skor Yang Di Peroleh	1750
5	Rata-Rata Nilai Kelas	83,3
6	Persentase Ketuntasan	100%
7	Persentase Ketidak Tuntasan	0%

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui juga, nilai rata-rata peserta didik pada siklus II adalah sebesar 83,3 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Hasil tes mengalami peningkatan sebanyak 52% pada ketuntasan pelajar dan mengalami peningkatan signifikan pada rata-rata nilai kelas dibandingkan pada siklus 1. Pada siklus II Hasil Ketuntasan belajar telah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75%. Adapun perbandingan persentase ketuntasan dan ketidak tuntasan dilihat pada diagram dibawah:



3. Tahap Observasi

Pada fase observasi ini, peneliti melaksanakan pengawasan terhadap seluruh rangkaian proses implementasi pembelajaran, yang kemudian diproses, dievaluasi, dan diberi makna. Alat penelitian yang diterapkan meliputi:

A. Lembar Observasi Peserta Didik

Evaluasi ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran peserta didik sebagai acuan dalam menilai kompetensi mereka serta tingkat penguasaan materi pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai hasil pembelajaran peserta didik pasca-proses pengajaran. Analisis observasi peserta didik diperoleh melalui pemantauan terhadap mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk menghitung nilai skor yang diraih peserta didik selama proses pembelajaran, digunakan formula berikut:

$$P = \frac{F}{N}$$

Dimana :

P = Nilai observasi

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Hasil yang didapat kemudian dikategorikan ke dalam sistem penilaian berdasarkan standar tingkat pencapaian sebagai berikut:

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
91 – 100	Sangat Baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup
61 – 70	Kurang
0 – 60	Gagal

Hasil pengamatan aktifitas peneliti/pendidik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Kegiatan	Langkah Kegiatan	Skor Siklus 1
Kegiatan Awal	Siswa menjawab Salam dari guru	4
	Siswa Menjaca Doa Sebelum belajar	4
	siswa memahami tujuan pembelajaran yang di bacakan guru	3
Kegiatan Inti	Eksplorasi	
	Siswa mengerjakan Pre-Test	2
	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang surat An-Nasr	3
	Siswa bersama-sama membaca surat An-Nasr	3
	Siswa memahami arti surat An-Nash	2
	Siswa memperhatikan guru cara menulis surat An-Nasr	3
	Elaborasi	
	Siswa mengulang bacaan surat An-Nasr 3x	3
	Siswa membuat kelompok 5-6 prang	2
	Siswa mengerjakan, lembar kerja I kelompok sesuai waktu yang sudah ditentukan guru.	4
	Siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas	3

Penutup	Siswa berdiskusi tentang materi yang belum dipahami siswa.	2
	Siswa bersama guru, menyimpulkan hasil pembelajaran yang didapat hari ini.	4
	Siswa menjawab Salam dari guru.	3
	Total Score	45

Data temuan pada tabel menunjukkan akumulasi skor sebesar 45.

Berdasarkan perhitungan tersebut, capaian persentase nilai rata-rata yang direpresentasikan adalah:

$$\text{Nilai Observasi} = \frac{45}{75} \times 100\% = 60\%$$

Secara umum, temuan data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berada pada level yang perlu ditingkatkan. Meski sebagian besar indikator pengamatan mengenai keterlibatan dan antusiasme siswa telah terpenuhi, nilai total skor hanya 45 dengan persentase capaian 60% yang termasuk kategori kurang. Kondisi ini menegaskan perlunya penyempurnaan sistem observasi siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Data mengenai keterlaksanaan tindakan oleh peneliti dalam kapasitasnya sebagai pengajar pada Siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini:

Kegiatan	Langkah Kegiatan	Skor Siklus II
Kegiatan Awal	Siswa menjawab Salam dari guru	4
	Siswa Menjaca Doa Sebelum belajar	4
	siswa memahami tujuan pembelajaran yang dibacakan guru	3
Kegiatan Inti	Eksplorasi	
	Siswa mengerjakan Pre-Test	2

	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang surat An-Nasr	3
	Siswa bersama-sama membaca surat An-Nasr	3
	Siswa memahami arti surat An-Nash	2
	Siswa memperhatikan guru cara menulis surat An-Nasr	3
	Elaborasi	
	Siswa mengulang bacaan surat An-Nasr 3x	5
	Siswa membuat kelompok 5-6 prang	5
	Siswa mengerjakan, lembar pekerjaan I kelompok sesuai waktu yang ditentukan guru.	5
	Siswa mengumpulkan tugas	5
Penutup	Siswa diskusi tentang materi yang belum dipahami siswa.	4
	Siswa dan guru Bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.	4
	Siswa menjawab Salam dari guru	3
Total Score		55

Data temuan pada tabel menunjukkan akumulasi skor sebesar 54.

Berdasarkan perhitungan tersebut, capaian persentase nilai rata-rata yang direpresentasikan adalah:

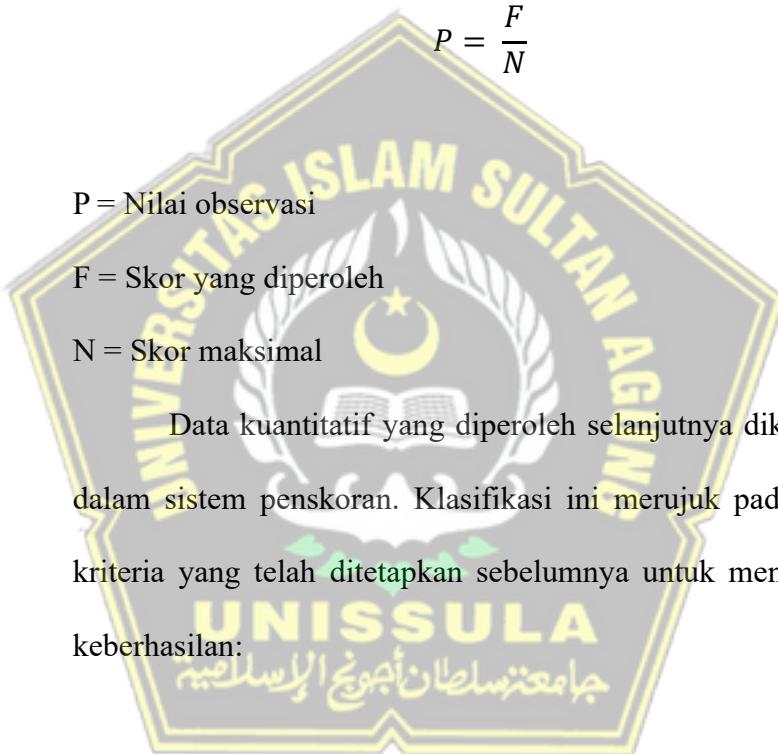
$$\text{Nilai Observasi} = \frac{54}{75} \times 100\% = 73,3\%$$

Dari hasil analisis data pada tabel diatas diketahui bahwa secara umum kegiatan belajar cukup. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam keterlibatan peserta didik dan antusiasme dalam kegiatan belajar mengajar, jumlah seluruh skornya adalah 55. Maka taraf keberhasilan tindakan pembelajaran dengan prosentasi 73,3% termasuk pada kategori cukup.

B. Formulir Observasi Pendidik

Alat ini diterapkan untuk menilai kompetensi pendidik dalam menjalankan proses pengajaran. Formulir tersebut diisi oleh peneliti dan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data observasi guru diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, untuk mengkuantifikasi capaian kinerja guru, total skor yang diperoleh dapat dihitung dengan menerapkan suatu rumus perhitungan tertentu:

$$P = \frac{F}{N}$$



P = Nilai observasi

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dikategorikan ke dalam sistem penskoran. Klasifikasi ini merujuk pada seperangkat kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur tingkat keberhasilan:

Tingkat Keberhasilan Nilai Rata-Rata Kelas	Kriteria
91 – 100	Sangat Baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup
61 – 70	Kurang
0 – 60	Gagal

Formulir observasi yang dilakukan penulis terhadap performa guru Agama PAI adalah sebagai berikut :

No	Langkah-Langkah Kegiatan	Skor
Kegiatan Awal	1. Guru Mengucapkan Salam	5
	3. Guru memandu Siswa membaca doa sebelum belajar	5
	4. Guru mengapersepsi pelajaran kemarin	5
	5. Guru memotivasi, siswa dengan menanyakan : kesulitan apa yang dihadapi pada pembelajaran sebelumnya?	5
	6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa hari ini	5
Kegiatan Inti	Eksplorasi	
	1. Guru melakukan Pre-test terhadap siswa	5
	2. Guru menjelaskan tentang surat An-Nasr	5
	3. Guru mengajak siswa untuk Bersama - sama membaca surat An-Nasr	5
	4. Guru menjelaskan kepada siswa arti surat An-Nasr	5
	5. Guru menjelaskan cara menulis surat An-Nasr	4
	Elaborasi	
	1. Guru dan siswa bersama-sama mengulang bacaan surat An-Nasr tiga kali beserta artinya.	5
	2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa	5
	3. Guru membagikan lembar kerja satu kelompok kepada setiap kelompok.	4
	5. Guru memeriksa lembar kerja I dan melakukan evaluasi hafalan di setiap kelompok.	4
	6. Guru membagikan lembar kerja II kelompok kepada setiap kelompok.	4
	8. Guru memeriksa lembar kerja II	4
	9. Guru melakukan tes hapalan surat An-Nasr kepada setiap siswa dalam satu kelompok	4
	10. Guru bertanya kepada siswa tentang hasil diskusi menyusun kata atau kalimat dengan menuliskan menjadi kalimat sempurna.	4
	Konfigurasi	

	2. Guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi dan pembelajaran hari ini.	5
Kegiatan Penutup	1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang belum dipahami siswa.	4
	2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.	5
	3. Guru menutup dengan bacaan الحمد لله	4
	Dan mengucapkan salam.	4
Total Scor		105

Tabel di atas mengungkapkan bahwa total skor yang terkumpul dari seluruh data adalah 105. Nilai rata-rata dari keseluruhan data ini adalah:

$$\text{Nilai Observasi} = \frac{105}{115} \times 100\% = 91,3\%$$

Secara keseluruhan, tabel data mengindikasikan performa mengajar yang sangat baik. Mayoritas indikator teramati dengan jelas, terutama dalam hal keterlibatan aktif dan antusiasme yang ditunjukkan guru. Berdasarkan penghitungan skor yang mencapai 105, nilai keberhasilan pembelajaran yang diperoleh adalah 91,30%. Berdasarkan kriteria yang berlaku, persentase tersebut termasuk dalam kategori cukup.

4. Tahap Refleksi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa kelas 1 SDN 3 Jepun, yang terlihat dari perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* pada siklus I maupun siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *Scramble* kooperatif efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat An-Nasr. Pada tahap

refleksi, wawancara langsung yang dilakukan dengan siswa memperkuat temuan tersebut, di mana terlihat antusiasme mereka yang tinggi selama mengerjakan kegiatan menyusun kata.

“Aku suka waktu kita ngumpulin potongan surat sama artinya. Kadang ada kata-kata yang bikin bingung, tapi aku senang karena teman-teman di kelompokku bisa bantu.” -Alvaro

Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa siswa menikmati proses menyusun potongan-potongan surat dan terjemahannya, meskipun ada beberapa bagian yang membingungkan. Mereka merasa lebih baik dan lebih mampu menyelesaikan tugas tersebut berkat bantuan dari teman-teman di kelompok mereka. Temuan ini mengonfirmasi efikasi pembelajaran kelompok sebagai suatu strategi yang tidak hanya efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga dalam menangani kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Dinamika kolaborasi yang terbentuk memungkinkan terjadinya proses saling mendukung antaranggota, sehingga secara simultan memperdalam pemahaman konseptual dan pada akhirnya mendorong peningkatan hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan tanggapan yang diungkapkan peserta didik, teknik pengulangan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai sangat membantu dalam proses menghafal Surat An-Nasr. Pengulangan yang konsisten tersebut menyebabkan siswa menjadi semakin akrab dengan teks surat, yang pada akhirnya memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas penghafalan dan pemahaman pada Siklus I maupun Siklus II.

“mudah bu, karena suratnya sering diulang-ulang jadi cepet hafal.” -Ganeska

Pendapat ini menunjukkan bahwa metode pengulangan yang konsisten berperan penting dalam memperkuat hafalan siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat materi. Adapun dalam kegiatan refleksi ini terdapat berbagai kendala yang dialami oleh siswa kelas 1 SDN 3 Jepon antara lain sebagai berikut :

1. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi tugas, terutama ketika harus menyusun potongan teks yang diacak dengan maknanya. Ini menunjukkan perlunya penjelasan yang lebih rinci atau bantuan visual untuk mempermudah siswa.
2. Meskipun pengacakan kelompok bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik, perbedaan tingkat kemampuan di antara siswa menjadi tantangan pada penerapan metode scramble. Siswa yang lebih cepat memahami terkadang mendominasi tugas, sementara siswa yang lebih lambat merasa tertinggal.
3. Suasana kelas yang kurang kondusif membuat beberapa siswa mengalami Keterbatasan Konsentrasi. Siswa kelas 1 masih berada dalam tahap perkembangan yang menyebabkan mereka mudah kehilangan konsentrasi, terutama ketika tugas membutuhkan perhatian yang panjang seperti menyusun teks dan terjemahan (siklus II).
4. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan atau menulis huruf-huruf Arab dengan benar, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghafal Surat An-Nasr.

7. Pembahasan

a. Kesesuaian Temuan dengan Teori Pembelajaran Kooperatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti Scramble mendorong interaksi dan kerja sama yang mendukung peningkatan pemahaman. Hal ini sesuai teori bahwa aktivitas kolaboratif memperkuat proses internalisasi konsep dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode Scramble. Guru dan peneliti melakukan Pra Test. Hasil dari kegiatan pre-test menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang sudah menghafal Surat An-Nasr. Meskipun mereka telah mampu menghafal surat tersebut, mereka belum mengetahui arti dari Surat An-Nasr. Semua siswa yang hafal surat ini memperoleh pengetahuan tersebut melalui kegiatan di luar sekolah, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan bimbingan dari orang tua di rumah. Adapun analisa hasil pre-test adalah sebagai berikut:

Setelah melakukan pemetaahan kemudian dilakukan pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Scramble diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Pada fase perencanaan, peneliti mengembangkan Modul Ajar (MA) yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan menghafal Surat An-Nasr. Berbagai instrumen penilaian juga disiapkan guna mengukur efektivitas metode dan perkembangan peserta didik, termasuk lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dan kinerja guru selama pembelajaran. Data dari lembar observasi ini digunakan untuk menganalisis penerapan metode *Scramble* dan respons siswa secara lebih terstruktur. Selain itu, peneliti

memastikan ketersediaan seluruh sarana dan prasarana pendukung, seperti bahan ajar, media pembelajaran, serta alat tulis dan kartu yang diperlukan dalam penerapan metode *Scramble*.

Kemudian pelaksanaan dimulai dengan guru memandu siswa mengulang bacaan An-Nasr sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna surat tersebut. Kegiatan pembelajaran dengan metode *Scramble* dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I berfokus pada pengenalan dan penerapan awal metode untuk mendukung penghafalan Surat An-Nasr. Berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus pertama, Siklus II dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian guna meningkatkan efektivitas metode, termasuk penekanan pada pemahaman makna surat serta pemantauan kemajuan siswa yang lebih mendetail. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada Siklus I, hanya 10 siswa yang mampu menyelesaikan lembar soal, sementara pada Siklus II, seluruh siswa berhasil mengerjakannya.

Melalui tahap observasi, peneliti mengamati seluruh proses pembelajaran untuk selanjutnya melakukan pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Dari segi tingkat keberhasilan, Siklus I hanya mencapai 60% (kategori kurang), yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam observasi siswa. Pada Siklus II, persentase ini meningkat menjadi 73,3% (kategori cukup). Sementara itu, observasi terhadap guru menunjukkan hasil yang lebih tinggi, yaitu 91,30% (kategori cukup). Lebih lanjut, temuan observasi di kelas 1 SDN 3 Jepon mengungkapkan peningkatan signifikan nilai *pre-test* hingga *post-test* pada kedua siklus, yang memperkuat bukti bahwa metode kooperatif *Scramble* efektif dalam meningkatkan hafalan Surat An-Nasr.

Selanjutnya adalah tahap refleksi dimana siswa menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan menyusun potongan surat dan terjemahan, dengan beberapa siswa merasa terbantu oleh dukungan teman-teman mereka, yang memperlihatkan efektivitas kerja kelompok. Siswa juga mengakui bahwa pengulangan surat oleh guru membantu mereka lebih cepat menghafal, menegaskan pentingnya metode pengulangan. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kesulitan memahami instruksi, perbedaan kemampuan antar siswa, keterbatasan konsentrasi akibat suasana kelas, dan kesulitan dalam pengucapan serta penulisan huruf Arab, yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk perbaikan.

b. Keterhubungan Temuan dengan Kemampuan Kognitif Usia Dini

Siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret. Metode Scramble yang melibatkan aktivitas fisik (menyusun potongan ayat), visual, dan sosial sangat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Efektifitas penerapan metode kooperatif scramble terhadap hasil belajar siswa di SDN 3 Jepon dapat dilihat sebagai berikut :

Nama Siswa	Pre-Test	Siklus I	Siklus II
Aisyah	60	100	80
Almeer	60	100	60
Alvaro	30	100	90
Aprilio	30	100	100
Arfan K	60	100	90
Arfan L	40	60	60
Ayesha	50	60	80
Ayona	50	60	90
Dian	40	60	100
Dimas	40	60	60
Earlyta	60	100	100

Evano	40	100	80
Fathan	50	100	60
Fazia	50	100	90
Ganezka	60	100	100
Giandra	40	50	80
Ibnu	50	50	60
Natasha	40	50	90
Rafa	50	50	100
Satria	40	50	100
Devano	40	50	80
Jumlah Siswa Seluruhnya	21	21	21
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	16	11	0
Jumlah Siswa yang tuntas	5	10	21
Jumlah Skor Yang Di Peroleh	980	1600	1750
Rata-Rata Nilai Kelas	46,7%	76,1%	83,3%
Persentase Ketuntasan	24%	48%	100%
Persentase Ketidak Tuntas	76%	52%	0%

Tabel di atas mengonfirmasi efektivitas metode kooperatif *Scramble* dalam mendorong peningkatan hasil belajar. Kemajuan signifikan tercermin dari lonjakan nilai antara *pre-test* dan *post-test* di kedua siklus, yang menandai perkembangan kemampuan menghafal dan memahami Surat An-Nasr. Transformasi ini menggambarkan bagaimana siswa yang sebelumnya terkendala dalam mengingat dan memaknai teks, dapat mencapai kemajuan berarti setelah intervensi pembelajaran dengan metode *Scramble*. Di luar aspek kognitif, keberhasilan ini juga tercermin pada ranah afektif, yaitu melalui peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai lembar observasi dari 60% (Siklus I) menjadi 73,3% (Siklus II).

Dengan demikian, hasil belajar yang meningkat mendukung penggunaan metode *Scramble* sebagai strategi yang berhasil dalam proses

pembelajaran, memberikan bukti kuat bahwa pendekatan ini dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan hafalan siswa dalam konteks pendidikan agama.

c. Keterlibatan Emosional Meningkatkan Hasil

Siswa menunjukkan rasa senang, bangga, dan percaya diri. Faktor emosional ini membantu pembelajaran menjadi lebih efektif, sebagaimana tercermin dari meningkatnya skor kegiatan belajar dan wawancara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di SDN 3 Jepon menjelaskan ada perubahan signifikan dalam penerapan metode scramble. Sebelum menerapkan metode Scramble, guru mengalami tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menghafal Surat An-Nasr. Metode konvensional yang digunakan seringkali terasa monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan dan pemahaman terhadap makna surat terbatas. Siswa merasa kesulitan dalam mengingat teks dan memahami artinya, yang berdampak pada motivasi mereka untuk belajar.

Penerapan metode *Scramble* membawa dampak perubahan yang signifikan bagi guru dan siswa. Dari perspektif pendidik, metode ini menghadirkan aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga menciptakan suasana kelas yang dinamis serta menarik. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan dan motivasi yang lebih tinggi. Proses menyusun potongan teks beserta terjemahannya mendorong keaktifan mereka dalam belajar, sekaligus memfasilitasi penghafalan dan

pemahaman Surat An-Nasr melalui pendekatan yang menyenangkan. Pengalaman ini mengonfirmasi bahwa metode *Scramble* tidak hanya berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan hasil belajar secara holistik, sehingga memberikan dampak positif yang bersifat timbal balik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kualitatif di SDN 3 Jepon berhasil mengungkap sejumlah temuan penting mengenai implementasi metode *Scramble* dalam konteks pembelajaran Surat An-Nasr bagi siswa kelas I. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan dampak metode ini terhadap peningkatan kemampuan menghafal dan pemahaman peserta didik:

1. Penerapan metode Scramble berlangsung efektif dan berjalan sesuai tahapan yang direncanakan.

Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Aktivitas menyusun potongan ayat atau terjemahan membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi antaranggota kelompok memberi ruang bagi siswa untuk saling membantu memahami isi surat.

2. Metode Scramble meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman siswa terhadap Surat An-Nasr.

Hasil pengamatan dan analisis dokumen menunjukkan bahwa siswa lebih cepat mengingat urutan ayat, lebih percaya diri saat membaca, dan lebih mampu menjelaskan arti surat. Perubahan positif tampak pada meningkatnya keterlibatan siswa serta semakin kuatnya pemahaman mereka terhadap makna ayat.

3. Pengalaman guru dan siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode Scramble.

Guru merasa metode ini membantu membuat pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton. Siswa mengaku bersemangat saat mengikuti kegiatan susun-potongan ayat karena dianggap seperti bermain sambil belajar. Kegiatan kelompok juga membantu mereka memahami bagian ayat yang sulit secara bersama-sama.

4. Penerapan metode Scramble memberikan dampak sosial-emosional.

Selain meningkatkan hafalan, metode ini juga mengembangkan kerja sama, komunikasi, dan rasa percaya diri siswa. Siswa belajar mendengarkan teman, bekerja dalam suatu kelompok dan menghargai pendapat anggota lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan penelitian antara lain adalah sebagai berikut :

1. Durasi Penelitian yang singkat

Observasi ini hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan terbatas sehingga proses pengamatan belum menggambarkan perkembangan jangka panjang siswa dalam mempertahankan hafalan.

2. Variasi Kemampuan Siswa

Variasi dalam kemampuan awal dan latar belakang siswa, seperti tingkat penguasaan bahasa Arab atau pengalaman sebelumnya, dapat mempengaruhi hasil penelitian dan keberhasilan penerapan metode.

3. Data penelitian lebih dominan pada observasi dan wawancara

Data peneliti lebih dominan pada observasi dan wawancara sehingga belum menggali secara mendalam aspek psikologis siswa, seperti motivasi dan gaya belajar.

4. Fokus penelitian pada satu kelas

Penelitian pada satu kelas membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke kelas atau sekolah lain tanpa menyesuaikan konteks.

C. Saran

1. Bagi Pendidik/ Guru PAI

Pendidik atau guru disarankan untuk mengombinasikan metode Scramble dengan media visual agar instruksi mudah dipahami siswa kelas rendah. Perlu dilakukan pengulangan terstruktur agar hafalan siswa semakin kuat. Guru dapat memberi umpan balik langsung saat aktivitas kelompok agar siswa tidak hanya menyusun potongan ayat, tetapi juga memahami maknanya.

2. Bagi Sekolah

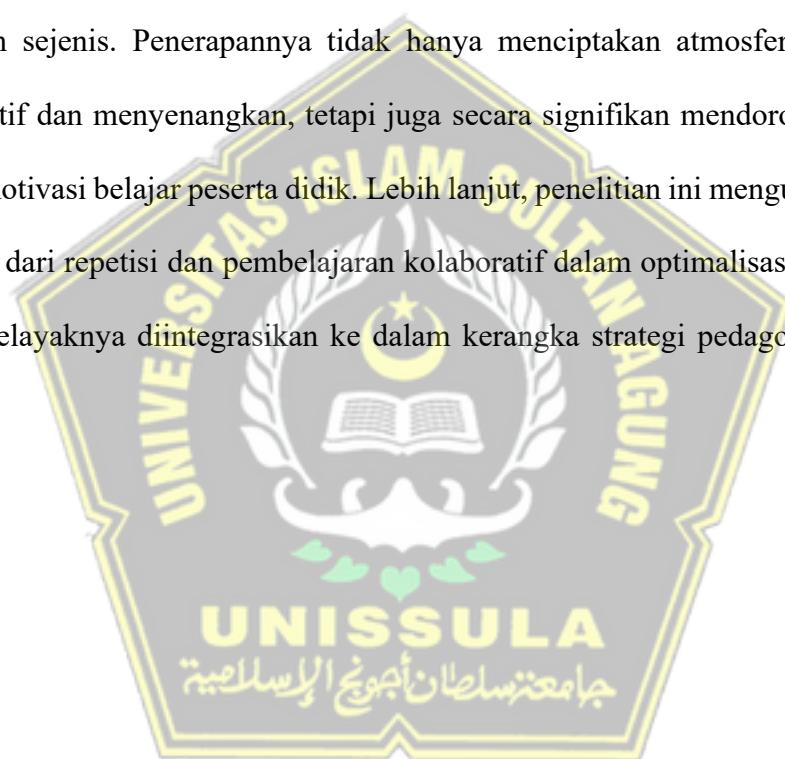
SDN 3 Jepon bisa mengintegrasikan program mengaji dengan kurikulum sekolah sehingga siswa dapat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an sambil tetap mengikuti pelajaran umum. Menyusun jadwal yang mencakup waktu khusus untuk ngaji dan kegiatan pembelajaran sekolah akan membantu mengatur waktu dengan efektif.

3. Bagi penelitian yang akan datang

Disarankan meneliti penerapan metode Scramble dalam konteks surat lain atau materi PAI yang berbeda. Penelitian dapat menggunakan pendekatan campuran atau mixed-method untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang dampak metode pada hasil belajar. Penelitian lanjutan dapat menggali pengaruh metode Scramble terhadap motivasi belajar, interaksi sosial, atau perkembangan kognitif siswa.

D. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi substantif bagi pengembangan praktik edukasi, baik di tingkat institusional SDN 3 Jepon maupun dalam cakupan yang lebih luas. Implikasi utama mengonfirmasi efektivitas metode *Scramble* dalam meningkatkan penguasaan hafalan dan pemahaman Surat An-Nasr, sehingga berpotensi untuk diadopsi sebagai model inovatif di lingkungan sekolah sejenis. Penerapannya tidak hanya menciptakan atmosfer belajar yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga secara signifikan mendorong partisipasi serta motivasi belajar peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini mengukuhkan peran krusial dari repetisi dan pembelajaran kolaboratif dalam optimalisasi hasil belajar, yang selayaknya diintegrasikan ke dalam kerangka strategi pedagogis di SDN 3 Jepon.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 20-25.
- Alaika Nasrullah, M. (2024). *Implementasi Metode Scramble Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MTs Futuhiyyah Bangorejo* (Vol. 4, Issue 1). Online.
- Alyanti, S. E., Ananthia, W., & Furnamasari, Y. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Scramble Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas II SD pada Pembelajaran PPKn. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1823–1833. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.981>
- Arikunto, S. (2013)** Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet ke limabelas. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep A. Aziz, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 136.
- Husein Umar.** 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali Mulyadi.
- Komalasari, Kokom. (2014). Pembelajaran kontekstual. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong J Lexy.(2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda karya
- Muthoharoh, M., Pgri, U., Rissa, M., Kurniawati, P., Pinkan, M., & Prasasti, A. T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Prezi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar. *KID*, 5. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Muhibbin, Syah. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo
- Oktavia Yenni. (2020). PENGARUH METODE SCRAMBLE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR NEGERI 007 TEMBILAHAN HILIR KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR. *Asatiza*, 1, 286–297.
- Samsul, Arif. 2009. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Untuk Santri Di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Desa Gebang Poreng Melalui Pengajian Kitab Durrotun Nasihin Tahun 2009. Jember: STAIN Jember Press

Saleh, R., Karmila, W., & Achmad, S. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kabupaten Gowa Application of the Scramble Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Social Sciences Learning in Gowa Regency.*

Sarumaha, M. S., & Laiya, R. E. (2023). Teachers' Ability to Construct Learning Through the Scramble Learning Model Approach in Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4). <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.709>

Shoimin, Aris. 2014. Enam Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih, E. (2024). INCREASE PERFORMANCE OF CIVIC EDUCATION THROUGH SCRAMBLE FOR STUDENT CLASS V SDN 1 KEDIRI. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(2), 178–182. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.559>

Thelen, M. A. (2023). A scrambling active learning design to improve accelerated nursing students' perceived pharmacology self-efficacy: A quasi-experimental study. *Science Talks*, 5, 100166. <https://doi.org/10.1016/j.sctalk.2023.100166>

Zuhairini. (2001). Metodik Khusu Pendidikan Agama Islam. Surabaya : Usaha Nasional.

